

Karakteristik Kampung Tematik sebagai *Public Place* untuk Destinasi Wisata Desa Karyamukti, Cianjur

Dinda Haliza¹, Yudi Nugraha Bahar^{2*}

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya 100, Depok, Jawa Barat, Indonesia 16424

²Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Gunadarma

*Email: ydnugra@hotmail.co.uk

Abstrak

Kampung tematik berdasarkan beberapa teori dikatakan sebagai solusi dari permukiman kumuh yang juga berfungsi sebagai salah satu cara untuk menonjolkan potensi lokal dengan bantuan dari partisipasi masyarakat hingga dapat meningkatkan perekonomian lokal menjadi lebih baik. Kampung tematik ini dikategorikan menjadi sebuah tempat umum atau *public place* yang memiliki identitas pembeda dari tempat lainnya sehingga kampung tematik dapat dijadikan sebagai destinasi wisata yang berkarakter. Desa Karyamukti merupakan desa sekitar situs Gunung Padang yang belum berkembang baik. Namun Desa ini memiliki potensi untuk menjadi desa wisata dengan mengembangkannya sebagai kampung tematik yang beridentitas UMKM. Tujuan studi ini sebagai langkah awal untuk menunjukkan karakteristik kampung tematik sebagai *public place* untuk destinasi wisata Desa Karyamukti. Metode yang dilakukan diawali dari pemaknaan kampung tematik, kemudian mengelaborasi informasi dari data dan potensi lalu mencocokkan dengan kriteria. Pada hasilnya didapatkan bahwa Dusun Gunung Malati memenuhi karakteristik kampung tematik yaitu memiliki potensi yang dapat dikembangkan, memiliki ciri khas yang dapat dijadikan sebagai identitas, memiliki masyarakat yang aktif berpartisipasi, memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri sebagai pembeda.

Kata kunci: desa karyamukti; destinasi wisata; dusun gunung malati; kampung tematik; *public place*

Abstract

Thematic villages based on theoretical opinions are said to be a solution to slum settlements which also function as a way to highlight local potential, with the help of community participation to improve the local economy for the better. This thematic village is categorized as a public place which has a different identity from other places so that the thematic village can be used as a tourist destination object with character. Karyamukti Village is a village around the Gunung Padang site which is not yet well developed. However, this village still has the potential to become a tourist village by developing it as a thematic village with a SMEs identity. The objective of this study is as a first step to show the characteristics of thematic villages as public places for the Karyamukti Village tourist destination. The method used starts from defining the meaning of a thematic village, then elaborating on information from data and potential and then matching it with the criteria. In the results, it was found that Gunung Malati Hamlet fulfills the characteristics of a thematic village, namely having potential that can be developed. It having distinctive characteristics that can be used as an identity, also having a community that actively participates, and has its own characteristics as a uniqueness.

Keywords: *karyamukti village; tourist destinations; mount malati hamlet; thematic villages; public place*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam adat istiadat, bahasa dan sejarah yang dimiliki. Ketiga hal tersebut yang membuat Indonesia menjadi negara yang unik dan indah. Selain itu juga keindahan alam yang dimiliki serta sejarah yang terpendam disetiap keindahan alam tersebut menjadikan Indonesia negara yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan baik lokal ataupun mancanegara. Pada kondisi wilayah tertentu banyak bermunculan wisata-wisata khusus misalnya desa tematik atau bisa disebut juga kampung tematik.. Kampung tematik memiliki tujuan yaitu untuk

meningkatkan kualitas dari kawasan permukiman agar lebih baik. Selain itu diharapkan juga kampung tematik dapat meningkatkan aspek sosial dan ekonomi dari setiap potensi yang dimiliki tiap kampung dengan cara meningkatkan partisipasi warga kampung tersebut. Kampung tematik memiliki ciri fisik yaitu kawasan permukiman yang berwarna dengan adanya hiasan berupa gambar atau mural pada tiap rumah dari permukiman tersebut (Sukowati, 2022).

Permasalahan yang terjadi pada Desa Karyamukti adalah meskipun lokasinya potensial sebagai kawasan situs bersejarah namun kunjungan tidak signifikan. Juga kurang berkembangnya jasa dan perdagangan,

Studi ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja karakteristik kampung tematik sebagai *public place* untuk destinasi wisata Desa Karyamukti yang administratifnya dimiliki oleh Dusun Gunung Malati. Juga kecocokan penerapannya sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada pada Dusun Gunung Malati, serta dapat meningkatkan kualitas permukiman dan perekonomian Dusun Gunung Malati.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pada langkah studi ini diinisiasi dengan menjelaskan sebuah fenomena di lokasi desa, dan dijelaskan dalam narasi yang deskriptif. Langkah mencapai tujuan untuk menjelaskan mengenai penelitian ini, difokuskan terhadap pemaknaan dari Kampung Tematik. Kemudian dilanjutkan dengan mengelaborasi informasi yang didapatkan mengenai data dan potensi yang berkaitan dengan Desa Wisata Karyamukti, khususnya pada Dusun Gunung Malati. Dengan demikian, akan didapat penjelasan yang mendalam, sehingga pada akhirnya didapatkan luaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan jenis metode penelitian yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data berupa kajian pustaka dan teori yang relevan dengan objek penelitian yang dibahas. Pengumpulan data primer dilakukan selektif, yakni dengan memilah sumber-sumber data yang akurat.

penyampaian informasi yang utuh Analisis ini dilaksanakan dengan pemahaman, pemaknaan, dan penjelasan yang menyeluruh terhadap objek penelitian (Utomo et al., 2021).

Hasil dan Diskusi

Kampung Tematik pada Desa Karyamukti

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak desa wisata, salah satunya yaitu Desa Karyamukti. Desa Karyamukti memiliki luas wilayah sebesar 1.864,23 Ha yang terdiri dari 4 dusun, 9 rukun warga (RW) dan 33 rukun tetangga (RT). Pemanfaatan lahan pada Desa Karyamukti dibagi menjadi lahan untuk pemukiman, sawah, ladang, jalan, perkebunan, hutan, sekolah dan lainnya. Sumber kehidupan pada Desa Karyamukti ini sebagian besar berupa pertanian, perkebunan dan hutan baik hutan produksi ataupun hutan konservasi seperti Situs Gunung Padang (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal tersebut mengakibatkan banyaknya pelaku UMKM yang menjual berbagai produk hasil UMKM seperti gula nira, kolong kaling, biji kopi robusta, teh rosella, kapulaga, sale pisang, madu dan lain sebagainya. Desa Karyamukti juga termasuk ke dalam desa wisata yang dimana wisata yang dimiliki dan masih dapat dikembangkan yaitu Situs Gunung Padang, UMKM Gunung Malati, Perkebunan Teh Gunung Sari, Camping Ground Hutan Pinus Gunung Padang.

Desa Karyamukti telah berhasil masuk ke dalam 50 Desa Wisata Terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022 oleh Kementerian Pariwisata &

**REKAPITULASI KEADAAN PENDUDUK
DESA KARYAMUKTI KECAMATAN CAMPAKA KABUPATEN CIANJUR**

Nama Dusun	Bulan : Agustus						Tahun : 2022												
	Jumlah Penduduk Awal Bulan			Mutasi						Jumlah Penduduk Akhir Bulan			Jumlah Kepala Keluarga Akhir Bulan						
	L	P	Jml	Lahir		Mati		Pindah		Datang		L	P	Jml	L	P	Jml		
GUNUNG MAS	782	789	1571																
GUNUNG SARI	993	861	1854		1	1													
GUNUNG MALATI	460	427	887		1	1													
GUNUNG PADANG	814	768	1582	1	1	2	1												
-																			
-																			
-																			
-																			
-																			
JUMLAH	3049	2845	5894	1	3	4	1	1											

Gambar 1. Data jumlah penduduk Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur
Sumber: Pokdarwis Desa Karyamukti, 2022

Selain itu teori serta konsep pada proses kajian pustaka ini diperoleh dari pakar dan praktisi, juga dikonfirmasi dengan kondisi hasil survey lapangan.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu dengan analisis sistematis yang diperkuat dengan pendekatan hermeneutika kritis Paul Ricoeur, yaitu dengan mengolah data menjadi narasi dengan

Ekonomi Kreatif, dengan destinasi utamanya yaitu Situs Gunung Padang. Salah satu aspek penilaian pada ADWI 2022 tersebut yaitu aspek daya tarik pengunjung yang dimana Desa Wisata Situs Gunung Padang memiliki keunikan dan keotentikan produk wisata yang bervariasi dan kreatif (Kemenparekraf, 2022).

Berdasarkan hal tersebut bahwa Desa Karyamukti destinasi wisata yang memang sudah sangat terkenal

hanyalah destinasi wisata Situs Gunung Padang, sehingga pertumbuhan ekonomi dalam Desa Karyamukti juga hanya berpusat pada Dusun Gunung Padang dimana Situs Gunung Padang tersebut terletak. Hal ini menyebabkan wisatawan hanya mengunjungi Situs Gunung Padang ketika berkunjung ke Desa Wisata Karyamukti dan tidak melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap wisata lainnya yang ada pada dusun lain. Hal tersebut menyebabkan pelaku UMKM pada Dusun Gunung Malati hanya dapat menawarkan produk hasil UMKM nya pada sentra UMKM yang ada pada Dusun Gunung Padang. Sedangkan Sentra UMKM yang ada hanya dapat menjual namun tidak dapat memenuhi rasa keingintahuan wisatawan mengenai produk yang dijual secara lebih dalam dan menarik. Penyebab hal tersebut yaitu kurangnya fasilitas yang menyediakan informasi bagi para wisatawan, aksesibilitas yang kurang memadai, serta kurangnya pengembangan destinasi wisata yang menarik pada dusun lain. Selain itu juga tidak ada pendataan terhadap pelaku UMKM, sehingga data untuk para pelaku UMKM di Desa Karyamukti belum tersedia.

Gunung Malati yang cukup bergelombang. Oleh karena itu pemukiman pelaku UMKM Dusun Gunung Malati dapat dikembangkan menjadi desa atau kampung tematik untuk menjadi destinasi wisata yang dapat memenuhi rasa keingintahuan wisatawan mengenai produk UMKM setempat. Juga, dapat mengajak wisatawan untuk dapat bereksplorasi lebih pada Desa Karyamukti.

Tinjauan Permukiman

Secara umum, permukiman dapat diartikan sebagai sebuah kawasan atau lingkungan yang berisi sekelompok masyarakat untuk bertempat tinggal dan melakukan berbagai kegiatan penghidupan. Permukiman merupakan sebuah bagian dari lingkungan hidup yang berada di luar kawasan lindung, dan dapat berupa sebuah kawasan perkotaan ataupun perdesaan, yang memiliki fungsi sebagai sebuah lingkungan untuk tinggal atau untuk dihuni dan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang mendukung kehidupan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman, 2011). Pola permukiman itu sendiri biasanya terbentuk karena dipengaruhi

SITUS CAGAR BUDAYA GUNUNG PADANG

REKAPITULASI TIKET TERJUAL TAHUN 2021

No.	Bulan	Pengunjung					Jumlah Pengunjung	Tiket Desa @Rp.3.000,-	Tiket Opr @Rp.2.000,-	Jumlah
		Pelajar	Mahasiswa	Instansi	Umum	Asing				
1	Januari	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	Pebruari	-	-	-	990	990	2.970.000	1.980.000	4.950.000	
3	Maret	-	-	-	1.275	9	1.284	3.852.000	2.568.000	6.420.000
4	April	-	-	-	1.188	12	1.200	3.600.000	2.400.000	6.000.000
5	Mei	-	-	-	3.070	4	3.074	9.222.000	6.148.000	15.370.000
6	Juni	-	-	-	1.372	9	1.381	4.143.000	2.762.000	6.905.000
7	Juli	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	Agustus	-	-	-	-	-	-	-	-	
9	September	-	-	-	230	230	690.000	460.000	1.150.000	
10	Oktober	-	-	-	1.176	1	1.177	3.531.000	2.354.000	5.885.000
11	November	-	-	-	859	1	860	2.580.000	1.720.000	4.300.000
12	Desember	-	-	-	1.195	5	1.200	3.600.000	2.400.000	6.000.000
	Total	-	-	-	11,355	41	11,396	34,188,000	22,792,000	56,980,000

Gambar 2. Rekapitulasi penjualan tiket masuk Situs Cagar Budaya Gunung Padang

Sumber: Pokdarwis Desa Karyamukti, 2021

Berdasarkan uraian di atas, UMKM yang ada pada Desa Karyamukti sejatinya memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dapat berkembang dan memberikan kontribusi dalam perkembangan ekonomi bagi Dusun Gunung Malati dan juga Desa Karyamukti. Hanya saja pelaku UMKM ini masih menggunakan cara tradisional dalam memproduksi produknya sehingga pelaksanaan produksi masih dilaksanakan di rumah masing-masing pelaku UMKM. Hasil produk akan dikumpulkan di rumah pengumpul atau koordinator dari tiap kategori UMKM seperti gula nira yang dikumpulkan di rumah koordinator. Sebaran pelaku UMKM dominan berada pada Dusun Gunung Malati dan tidak memungkinkan untuk membangun Sentra UMKM pada Dusun Gunung Malati akibat kontur lahan pada Dusun

beberapa faktor seperti kondisi iklim, kondisi tanah, tata air, topografi serta ketersediaan dari sumber daya alam pada wilayah permukiman itu sendiri (Widyarthara & Rizqi Afdholy, 2022).

Kampung Tematik

Kampung tematik atau desa tematik adalah sebuah kawasan yang dikembangkan oleh masyarakatnya berdasarkan sebuah ide atau gagasan yang dapat menjadi ciri khas dari kawasan tersebut sehingga mudah dikenali oleh masyarakat lain dan dapat menjadi sebuah Kawasan yang terbaik (Kloczko-Gajewska, 2014). Tujuan dari kampung tematik itu sendiri adalah sebagai solusi dalam mengatasi kemiskinan yaitu dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, untuk meningkatkan perekonomian lokal dengan menunjukkan potensi-potensi ekonomi yang

dimiliki sebagai pendorong pembangunan kawasan tersebut, serta untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman masyarakat (Tamara & Rahdriawan, 2018). Menurut Ujianto et al, tujuan kampung tematik adalah sebuah kawasan perbaikan dengan memperhatikan hal-hal seperti dari permukiman kumuh menjadi tidak kumuh, ditingkatkannya penghijauan kawasan, aktifnya warga atau masyarakat dalam berpartisipasi dan mengembangkan potensi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Ujianto et al., 2018). Secara fisik, beberapa kampung tematik dicirikan dengan kondisi lingkungan permukiman yang berwarna-warni serta adanya mural di setiap rumah warga. Kampung tematik ini untuk beberapa wilayah memang didorong untuk menjadi destinasi wisata karena berkaitan juga dengan upaya peningkatan pendapatan warga yang memiliki UMKM (Sukowati, 2022). Pada Desa Karyamukti dengan karakter kawasannya, identitas kampung tematik berpotensi diterapkan dalam bentuk desa wisata dengan partisipasi sosial dan ekonomi, dengan potensi aktifitas berbasis UMKM.

Public Place

Ruang publik (public place) adalah sebuah ruang yang memiliki fungsi sebagai ruang untuk segala aktivitas kepentingan umum. Ruang publik juga terbagi menjadi dua yaitu terbuka dan tertutup. Ruang publik terbuka berada pada luar bangunan. Sedangkan untuk Ruang publik tertutup berada di dalam bangunan (Mulyandari et al., 2015). Menurut Norberg-Schulz, tempat atau place adalah suatu ruang atau *space* yang menunjukkan sebuah lokasi, juga sebagai simpulan dari pengalaman total yang terdiri dari sebuah ruang atau *space* dan identitas. Maka, dalam membentuk suatu tempat atau *place* tidak hanya sebatas membentuk ruang atau *space*, tetapi juga harus memiliki sebuah identitas yang terbentuk dari aspek-aspek spasial dan non-spasial. Pada Desa Karyamukti dengan karakter kawasannya yang bersenyawa dengan situs bersejarah, ruang-ruang terbuka telah terbentuk. Ruang yang terbentuk mengandung aktifitas publik yang unik. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa, identitas suatu ruang atau *space* adalah sesuatu yang penting karena sebagai kunci pembentuk sebuah tempat atau *place*, selain itu juga sebagai pembeda dari tempat lainnya (Nida Nabila et al., 2021).

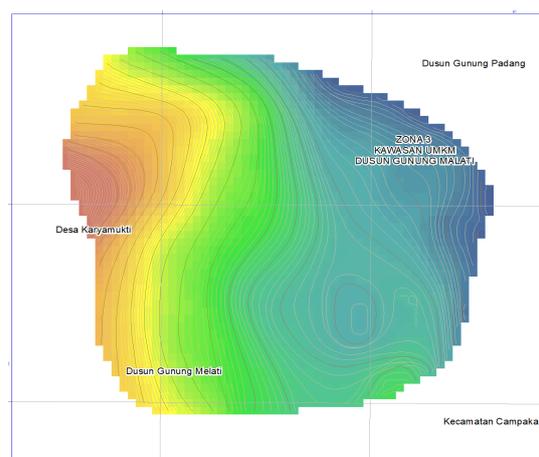
Place Making Menciptakan Sense of Place

Place making adalah sebuah konsep dalam perancangan sebuah tempat dimana tempat tersebut memiliki ciri khas atau identitas tersendiri, memiliki sifat berkelanjutan, tangguh serta mencerminkan kehidupan dimana keterlibatan masyarakat dibutuhkan dalam mendukung kesuksesan perancangan dan pembangunan tempat tersebut. Tidak hanya itu, place making juga dibentuk untuk

menonjolkan karakter sebuah tempat dan juga memberikan sebuah makna secara fisik dan psikologis terhadap tempat tersebut (Ayu et al., 2022). Menurut Wyckoff, *place making* adalah sebuah proses dalam menciptakan tempat yang berkualitas dan menarik dimana di dalamnya terdapat kenyamanan yang membuat orang ingin tinggal, berkunjung dan melakukan segala aktivitas. Kondisi Desa Kartamukti mengindikasikan tempat yang berkualitas yang menciptakan *sense of place* yang kuat. Pada destinasi wisata, *place making* dapat menciptakan *sense of place*, citra, identitas, dan autentisitas dari sebuah tempat untuk menarik wisatawan agar berkunjung secara berulang. *Place making* dalam menciptakan *sense of place* terdiri dari tiga elemen pendiri yaitu setting fisik, aktivitas dan makna. *Setting* fisik ini berupa bangunan, sedangkan aktivitas berupa kegiatan manusia dan makna berupa persepsi, karakteristik dan penilaian (Rifani, 2021).

Kampung Tematik Dusun Gunung Malati sebagai Public Place untuk Destinasi Wisata

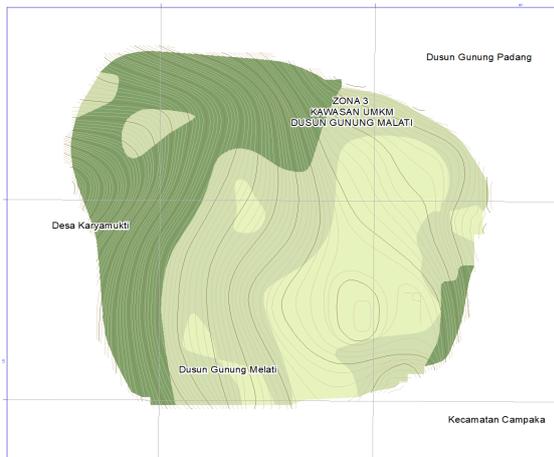
Dusun Gunung Malati merupakan bagian dari Desa Karyamukti yang memiliki jumlah warga sebesar 888 jiwa. Sebagian besar masyarakat Dusun Gunung Malati yaitu sekitar 80% memiliki profesi sebagai pelaku UMKM dimana produk yang diolah dari perkebunan sekitar. Beberapa produk UMKM-nya yaitu gula semut, kopi robusta, kolang kaling, gula bonjor dan anyaman bambu. Pola permukiman Dusun Gunung Malati menyebar tidak beraturan. Jarak dari rumah ke rumah lebih renggang dikarenakan pada Dusun Gunung Malati ini memiliki kondisi topografi yang cukup curam, atau lokasi permukiman yang berada di gunung. Topografi ini juga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu faktor keunggulan dari kampung tematik lainnya sehingga menimbulkan ketertarikan wisatawan.



Gambar 3. Peta Topografi Dusun Gunung Malati
Sumber: Olah data GIS, 2022

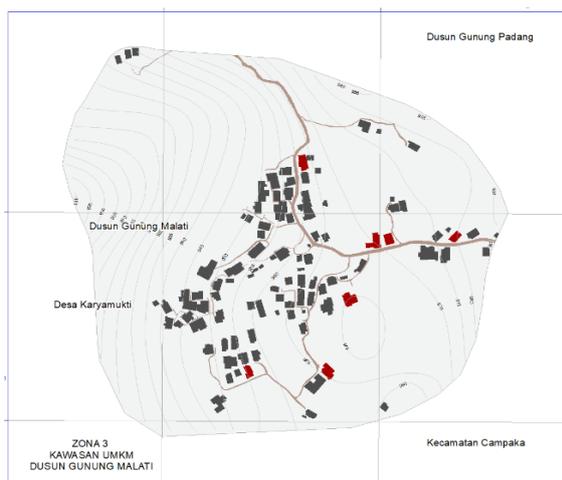
Pada peta tersebut terlihat bahwa Dusun Gunung Malati memiliki kontur lahan yang cukup curam, sehingga untuk kendaraan roda empat cukup sulit

untuk melintas. Topografi ini juga dapat diolah menjadi sebuah keunikan dari kampung tematik yang akan dibuat.



Gambar 4. Peta Kemiringan Lereng Dusun Gunung Malati
Sumber: Olah data GIS, 2022

Pada peta tersebut terlihat bahwa Dusun Gunung Malati memiliki kemiringan lereng yang cukup tinggi pada beberapa area. Hal ini menyebabkan letak rumah menyebar mengikuti kondisi lahan.



Gambar 5. Peta Sebaran Pelaku UMKM Dusun Gunung Malati
Sumber: Olah data GIS, 2022

Peta sebaran pelaku UMKM Dusun Gunung Malati ini merupakan hasil dari pengolahan data survey yang dilakukan langsung pada Dusun, karena tidak tersedianya data pelaku UMKM dari Pokdarwis setempat. Hal tersebut terjadi karena pengelolaan data yang kurang efisien, tertata, dan efektif.

Menurut pendapat teori, kampung tematik merupakan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan rumah kumuh yang tidak tertata rapi serta kepedulian warga yang rendah. Kampung tematik ini juga menarik pengunjung dari warga lain dikarenakan terdapat beberapa spot foto unik sehingga banyak yang tertarik untuk sekedar berkunjung, berbincang, dan berkumpul (Khikmawanto, 2021). Ini adalah potensi untuk Desa

Karyamukti dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahannya, sehingga perekonomian desa dapat merata serta dapat meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap desa dengan adanya penambahan destinasi wisata yaitu berupa kampung tematik pada Dusun Gunung Malati. Hanya saja pada kampung tematik umumnya pola permukiman yang ada yaitu berdekatan sehingga warna-warna pada rumah akan terlihat lebih bagus dan berpola, sedangkan pada pola permukiman Dusun Gunung Malati ini tidak beraturan sehingga warna-warna pada rumah akan terlihat kurang bagus dan tidak berpola karena jarak rumah yang berjauhan dan kontur lahan yang tidak rata. Oleh karenanya pada Dusun Gunung Malati dapat digunakan alternatif kampung tematik dengan pewarnaan pada dinding rumah saja, hal ini karena penggunaan warna pada atap tidak akan terlihat karena terhalangi oleh pohon-pohon. Selain itu juga dapat digunakan alternatif pewarnaan pada tracking jalan.

Kampung tematik dapat juga dikatakan sebagai *public place*, hal ini menurut pendapat Norberg-Schulz dimana tempat (*place*) adalah suatu ruang (*space*) yang memiliki lokasi dan juga identitas tersendiri (Nida Nabila et al., 2021). Maka *public place* adalah tempat umum yang memiliki lokasi dan juga identitas tersendiri, dimana identitas tersebut adalah sebuah pembeda dari tempat umum lainnya. Desa Karyamukti yang tematik dapat dikatakan atau dikategorikan sebagai *public place* karena pada kampung tematik terdiri ruang-ruang yang memiliki lokasi namun juga memiliki identitas tersendiri yang unik yaitu berupa ciri wisata berbasis UMKM ditambah elemen desain penuh warna dengan tema tertentu.

Hasil yang bisa diterapkan untuk kampung tematik Dusun Gunung Malati sebagai *public place* yakni memiliki identitas berupa elemen desain penuh warna pada permukimannya dan identitas sebagai dusun dengan pelaku UMKM terbanyak di Desa Karyamukti. Hal ini bisa membantu Dusun Gunung Malati untuk mengembangkan potensi lokal, meningkatkan perekonomian masyarakat lokal serta mengembangkan area permukiman menjadi lebih berkarakter wisata. Kampung Tematik UMKM meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. Hal ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan pengangguran, serta meningkatkan daya tarik wisata.

Kesimpulan

Dusun Gunung Malati secara mendasar memiliki kriteria kampung tematik sebagai *public place* untuk destinasi wisata yaitu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Kriteria tersebut diantaranya memiliki ciri khas lokasi yang dapat dijadikan sebagai identitas, memiliki masyarakat yang aktif berpartisipasi pada kegiatan ekonomi desa, dan memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dalam hal wisata dan UMKM.

Hal ini karena kampung tematik tidak hanya sebagai solusi untuk permukiman kumuh tetapi kampung tematik ini juga dapat membantu Dusun Gunung Malati untuk dapat menonjolkan potensi lokal yang ada sehingga dapat meningkatkan perekonomian Dusun Gunung Malati tersebut maupun Desa Karyamukti. Dusun Gunung Malati ini juga memiliki elemen dari *public place* itu sendiri yaitu lokasi dan identitas. Identitas Dusun Gunung Malati ini cukup kuat, yaitu Dusun Gunung Malati sebagai dusun dengan pelaku UMKM terbanyak pada Desa Karyamukti. Identitas tersebut dapat menjadikan Dusun Gunung Malati sebagai kampung tematik yang berbeda dengan kampung tematik lainnya. Namun, kampung tematik ini tentunya membawa dampak lain yaitu berupa perubahan sifat kawasan permukiman Dusun Gunung Malati dari *semi privat* menjadi *public*, sehingga menimbulkan perubahan aktivitas yang ada di permukiman. Model desa tematik dengan karakter seperti ini masih jarang ada sehingga perlu studi banding penerapannya. Kedepannya sebagai *future work* pada penelitian ini perlu didetailkan lagi bagaimana kaitan implementasinya dengan studi teknis peningkatan kualitas lingkungan permukiman, dan Pengembangan sarana dan prasarana pendukung.

Daftar Pustaka

- Ayu, F., Dosen, A., Arsitektur, J., Sipil, T., Perencanaan, D., & Poedjioetami, E. (2022). Creative Placemaking pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Tempat (Studi Kasus: Gedung Cagar Budaya Sobokartti, Semarang). *PAWON Jurnal Arsitektur*, *1*(1), 133–148. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pawon/article/view/3810>
- Badan Pusat Statistik. (2022, August). *Kabupaten Cianjur*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Cianjur
- Kemenparekraf. (2022, September). *ADWI 2022 - JADESTA*. Jadesta. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>
- Khikmawanto. (2021). Menguji Idealitas Kampung Tematik sebagai Ruang Publik di Kota Tangerang. *Jurnal Mozaik*, *13*(2), 34–42. <https://ijc.ilearning.co/index.php/mozaik/article/view/1778>
- Kloczko-Gajewska, A. (2014). Can We Treat Thematic Villages as Social Innovation? *Journal of Central European Green Innovation*, *2*(3), 49–59. <http://greeneconomy.karolyrobert.hu/>
- Mulyandari, H., Muhammad, D., Bhayusukma, Y., & Utara, J. R. (2015). Prospek Public Space pada Kampung Susun sebagai Ruang Interaksi Sosial, Ekonomi dan Pengembangan Ilmu di Area Bantaran Sungai. *Jurnal Teknik Sipil Perencanaan*, *17*(2), 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jtsp.v17i2.6883>
- Nida Nabila, R., Srimuda Pitana, T., & Mustaqimah, U. (2021). Penerapan Genius Loci Pada Perancangan Pasar Seni sebagai Ruang Publik Kreatif di Surakarta. In *Juli* (Issue 2). <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, 1 (2011). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39128/uu-no-1-tahun-2011>
- Rifani, B. Y. (2021). Sense of Place Destinasi Wisata Urban: Kasus Titik Nol Kilometer, Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, *11*(2), 216. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.59107>
- Sukowati, R. T. (2022). Program Kampung Tematik: Problematika Perubahan Ruang Kampung Kota menjadi Destinasi Wisata. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, *7*(3), 27–43. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/>
- Tamara, A. P., & Rahdriawan, M. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, *6*(1), 40. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.1.40-57>
- Ujianto, B. T., Zahro, H. Z., & Maringka, B. (2018). Kegiatan Perancangan Kampung Belimbing RW.08-09, Kelurahan Blimbing, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. *PAWON Jurnal Arsitektur*, *2*(2), 57–72. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pawon/article/view/254>
- Utomo, P. K., Sari, D. P., & Saptaningtyas, R. S. (2021). (Re)Interpretasi Arsitektur Tropis: Kajian Teoretis tentang Determinasi Arsitektur Vernakular dan Regionalisme. *SADE*, *1*(2).
- Widyarthara, A., & Rizqi Afdholy, A. (2022). Karakteristik Permukiman Kampung Tematik di Kota Malang. *PAWON Jurnal Arsitektur*, *6*(1), 95–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1.4439>